

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang berkualitas, anak yang baik harus dipastikan bahwa tumbuh kembangnya juga baik. Proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang tua. Tumbuh kembang anak juga ditentukan dengan pemberian makanan tambahan seperti ASI Eksklusif (Soetjiningsih dan Ranuh, 2017). WHO (2020) menyatakan bahwa di dunia hanya sebesar 44% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di antara periode waktu 2015-2020. ASI eksklusif ini seharusnya diberikan oleh sang ibu dari bayi baru lahir hingga mencapai 6 bulan. Cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif tahun 2022 di Indonesia yaitu sebesar 61,5%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2022 yaitu 45%, namun masih perlu di tingkatkan (Kemenkes RI, 2023).

Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2022 sebesar 71,4 persen, menurun bila dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2021 yaitu 72,5 persen (Dinkes, 2023) Pemberian MP-ASI yang terlalu dini pada bayi masih sering kita temukan di negara-negara berkembang. Pemberian MP-ASI harus sesuai dengan usia yang telah ditetapkan. Di Indonesia sering terdapat kasus pemberian MP-ASI terlalu dini yaitu pada usia kurang dari 6 bulan. (Risksedas, 2018). Salah satu penyebab kegagalan ASI Eksklusif adalah masa cuti yang terbatas sehingga memilih memberikan makanan pendamping ASI secara dini, agar anak terbiasa dan tidak rewel saat ditinggal kerja. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini atau tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada anak. Faktanya, praktek pemberian MP-ASI dini di Indonesia masih banyak dilakukan. MP-ASI dini dapat berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti alergi, diare, infeksi saluran napas hingga gangguan pertumbuhan. Dampak pemberian MP-ASI terlalu dini yaitu resiko jangka pendek yang dapat mengurangi keinginan bayi untuk menyusui (konsumsi ASI berkurang) dan bayi dapat mengalami penyumbatan saluran pencernaan atau diare, serta meningkatkan risiko terkena infeksi. Sedangkan dampak jangka panjangnya dapat berupa kelebihan berat badan atau kebiasaan makan yang tidak sehat, menyebabkan alergi terhadap makanan. Selain itu juga

dapat menyebabkan kebiasaan makan yang memungkinkan terjadinya gangguan hipertensi. Menurut WHO, bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan akan memiliki risiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan mendapatkan MP-ASI dengan tepat waktu. Maka dari itu perlu adanya pemahaman yang cukup untuk masyarakat agar resiko dari pemberian MP-ASI yang salah ini dapat dihindari (Fitriana & Anzar, 2017). Selain itu, Salah satu bentuk permasalahan yang sering terjadi dalam pemberian makanan bayi yaitu terhentinya air susu ibu (ASI) serta pemberian MPASI dini. Penelitian yang dilakukan oleh Teshome, pemberian MPASI pada anak yang terlalu dini ≤ 4 bulan dapat berisiko mengakibatkan kejadian stunting (Galuh, 2018). MP-ASI untuk melengkapi kebutuhan nutrisi untuk tumbuh kembang anak, sebagai sumber energi dan zat gizi, membantu bayi beradaptasi terhadap makanan yang mengandung kadar energi yang tinggi dan mengembangkan kemampuan untuk mengunyah. Pemberian MP-ASI yang tidak tepat menyebabkan bayi kurang gizi sehingga berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi (Choirunisa, 2017). Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini merupakan makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi sebelum berusia 6 bulan. Menurut Green dalam, faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian MP-ASI dini diantaranya adalah faktor predisposisi dan faktor penguat. Faktor predisposisi perilaku MP-ASI dini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan rumah tangga, dan pengetahuan tentang MP-ASI (Eka permatasari purba, 2021). Ibu membutuhkan pengetahuan yang memadai bukan hanya tentang ASI eksklusif, namun tentang MP-ASI. Pengetahuan MP-ASI yang kurang memadai akan mempengaruhi sikap dan tindakan Ibu dalam pemberian MP-ASI. Tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam proses pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada bayi. Ibu yang tidak mengetahui tentang pemberian Makanan Pendamping Air Susu ibu (MP-ASI) dapat mengakibatkan masalah yang sangat serius pada bayi misalnya diberikan susu formula, bahkan kita juga sering menemukan bayi yang baru berumur 1 bulan sudah diberikan pisang atau nasi lembut sebagai tambahan ASI. Pemberian susu formula, makanan padat atau tambahan dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif. Selain itu tidak ditemukan bukti yang menyatakan bahwa pemberian susu formula atau makanan padat pada usia di bawah 6 bulan lebih menguntungkan. Bahkan sebaliknya, hal ini dapat mengakibatkan dampak yang negatif terhadap kesehatan bayi dan tidak ada dampak positif

untuk perkembangan pertumbuhannya (Marhamah, 2022).

Upaya untuk mengurangi perilaku pemberian MP-ASI dini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga. Kegiatan peningkatan pengetahuan tersebut melalui pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan agar ibu dan keluarga lebih memahami bahaya, dampak dan resiko pemberian MP-ASI dini pada bayi. Peran tenaga kesehatan sebagai pemberi informasi sangat diperlukan untuk gencar mensosialisasikan program ASI eksklusif (Arini, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Lampihong (2020) sebagian besar ibu yang memberikan ASI eksklusif, hasil penelitian terbukti ada hubungan pendidikan, pengetahuan dan budaya dengan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini di wilayah kerja Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan tahun 2020. Diharapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuan yang kurang tentang pemberian MPASI yang tepat dengan mencari informasi baik media cetak maupun elektronik. (Mahpuzah, Netty, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia kurang dari enam bulan (Nababan L, Widyaningsih S, 2019). Hasil survey awal yang diperoleh dari Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang, didapatkan bahwa seluruh jumlah bayi yang berusia 0-6 bulan sebanyak 316 bayi. Yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 78,0% dan tidak mendapatkan ASI eksklusif atau telah mendapatkan MP-ASI sebesar 22%. Hal ini belum memenuhi target sejumlah 80%. Rendahnya pemberian ASI Eksklusif mayoritas dikarenakan ibu yang sibuk bekerja, sehingga dititipkan kepada neneknya dan tidak memahami bahaya pemberian MP-ASI yang terlalu dini, sehingga anak telah diberikan MP ASI dini khususnya susu formula. Penelitian sebelumnya oleh Norlina, S., & Anjani, I. D. (2024) menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan MPASI terhadap pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sehingga dapat mengajarkan gizi yang meningkatkan pemahaman ibu tentang MP ASI tentang gizi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP

ASI Dini Di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat rumusan masalah, adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI dini di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang?**C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI dini di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI sebelum dilakukan pendidikan kesehatan di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang
- b. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI sesudah dilakukan pendidikan kesehatan di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang
- c. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI dini di Puskesmas Kaliwungu Kabupaten Semarang

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti sebagai pengalaman nyata dan menerapkan metode penelitian yang benar tentang pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MP ASI dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Bagi ibu balita dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang bahaya pemberian MP ASI dini..

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Agar lebih memotivasi bidan dalam mengoptimalkan pelayanan kesehatan pada ibu menyusui khususnya tentang penyuluhan pada ibu tentang pemberian MP ASI dini..

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan penelitian ilmiah tentang bahaya pemberian MP ASI dini..

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah referensi penelitian selanjutnya tentang pengaruh pendidikan kesehatan

terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang bahaya pemberian MP ASI dini.